

Manajemen Pendidikan dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an

*Dodi Muhammad Yusuf¹, Hilda Marwani Akbar², Rismalinda³,
Reza Melinda⁴, Risman Bustamam⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia
E-mail: dodiyusuf235@gmail.com

Article History: Submission: 2024-06-22 || Accepted: 2024-10-04 || Published: 2024-12-06
Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-06-22 || Diterima: 2024-10-04 || Dipublikasi: 2024-12-06

Abstract

This article aims to analyze and explain the interpretation of the verses of the Qur'an related to educational management and the role of students as stated in several surahs, namely QS Al-Baqarah: 31-32, QS Al-Kahfi: 65-66, QS Al-Isra: 24, QS Luqman: 13, QS Al-Ahqaf: 15, QS Al-Maidah: 31, QS An-Nahl: 79, and QS An-Nur: 41. This study uses a literature study method, by reviewing interpretations from various authoritative sources to explore the educational values contained in these verses. This article presents the concepts of educational management from an Islamic perspective, especially in terms of the roles of educators and students, and how these verses provide guidance for the development of educator capacity and the formation of student character. The results of the study indicate that the interpretation of these verses has strong relevance in forming a holistic Islamic educational management framework, which emphasizes the importance of learning, harmonious relationships between educators and students, and the development of spiritual and intellectual potential. This article also presents several case studies that illustrate the application of these values in the context of modern education.

Keyword: Educational Management; Learners; Quranic Perspective.

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis dan menjelaskan penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan manajemen pendidikan serta peran peserta didik yang tercantum dalam beberapa surat, yaitu QS Al-Baqarah: 31-32, QS Al-Kahfi: 65-66, QS Al-Isra: 24, QS Luqman: 13, QS Al-Ahqaf: 15, QS Al-Maidah: 31, QS An-Nahl: 79, dan QS An-Nur: 41. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dengan mengkaji tafsir dari berbagai sumber otoritatif untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Artikel ini memaparkan konsep-konsep manajemen pendidikan dari perspektif Islam, khususnya dalam hal peran pendidik dan peserta didik, serta bagaimana ayat-ayat ini memberikan panduan bagi pengembangan kapasitas pendidik dan pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran ayat-ayat ini memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk kerangka manajemen pendidikan Islam yang holistik, yang menekankan pada pentingnya pembelajaran, hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, serta pengembangan potensi spiritual dan intelektual. Artikel ini juga menyajikan beberapa studi kasus yang menggambarkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan modern.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan; Peserta didik; Perspektif Al-Qur'an.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dari manusia menuju sebuah proses memanusiakan manusia. Pendidik yaitu berperan sebagai pelaku dalam pendidikan sangat menentukan posisinya strateginya dalam mencapai cita-cita bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai bangsa yang berketuhanan, perlu mengkaji hakikat pendidik maupun peserta didik dalam Islam, (Hidayat & Wijaya, 2017). Pendidik dalam Islam, yang lebih dikenal sebagai murobbi berasal dari katarobba, yurobbi, tarbiyatan Memiliki makna Khusus, ada tiga Makna yang bisa diambil dari

istilah tersebut; menggali potensi peserta didik, merawat dan melindunginya. Pendidik dalam al-Qur'an ada 4 yaitu; Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, Orangtua dan Pendidik dalam artian sebagai pengajar. Menurut Maragustam, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan menjadi manusia yang mempunyai ilmu, iman-takwa serta berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai pengabdian/beribadah kepada Allah dan sebagai khalifah.

Al-Qur'an sebagai sumber utama Islam mengandung segudang hikmah yang berfungsi memberi bimbingan jalan kehidupan manusia. Pada masa Nabi Muhammad SAW., hidup, substansi dari al-Qur'an beliau amalkan sendiri dan beliau ajarkan kepada para sahabatnya. Selain al-Qur'an, perbuatan, ucapan dan sikap dari Nabi Muhammad SAW., juga menjadi rujukan dalam kehidupan muslim baik menyangkut hubungan dengan Tuhan, sesama manusia maupun alam. Inilah yang dinamakan dengan hadis. Al-Qur'an dan hadis diyakini mengandung prinsip dasar menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Penafsiran atas al-Qur'an dan Hadis perlu senantiasa dilakukan. Hal ini penting dilakukan, sebab pada satu sisi wahyu dan kenabian telah berakhir sedangkan pada sisi yang lain kondisi zaman selalu berubah seiring dengan perkembangan pemikiran manusia dan tetap mutlak diperlukannya petunjuk yang benar bagi manusia.

Al kahfi ayat 80-82:

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَحَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (۸۰) فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَوَةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا (۸۱) وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (۸۲)

Artinya : "Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayang (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang Ayah mereka adalah seorang yang shaleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

Penjelasan:

(وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَحَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا)

Adapun anak muda, adalah orang kafir, sedang kedua orang tuanya adalah orang-orang yang beriman. Maka kami takut jika kecintaan kepadanya akan mendorong mereka untuk mengikuti di dalam kekafirannya. Qatadah berkata : kedua orang tuanya merasa gembira ketika ia dilahirkan, dan merasa sedih ketika dia dibunuh. Sekiranya dia masih hidup, niscaya hidupnya itu akan membawa kepada kebinasaan kedua orang tuanya.

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَوَةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا

Orang alim ini berkata : kami menghendaki agar Allah memberi rezeki kepada kedua orang tua ini seorang anak yang lebih baik agama dan kesalehannya dibanding anak yang dibunuh ini, dan lebih dekat kasih sayang kepada mereka.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ

Sesungguhnya, faktor yang mendorong aku untuk menegakkan dinding ialah, karena di bawahnya terdapat harta benda simpanan milik dua orang anak yatim berada di kota, sedang bapak mereka adalah seorang yang saleh. Allah berkehendak agar harta simpanan itu tetap berada dalam kekuasaan kedua anak yatim itu, untuk memelihara hak mereka dan karena kesalehan bapak mereka.

(وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي)

Aku melakukan apa yang telah kamu lihat sendiri itu tidak berdasarkan pikiran dan kehendakku sendiri, tetapi karena Allah memerintahkannya kepadaku. Sebab, pengurangan harta manusia dan penumpahan darah mereka hanya boleh dilakukan berdasarkan wahyu dan nas yang qat'i.

ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Hal-hal yang menyebabkan aku melakukan perbuatan-perbuatan yang kamu ingkari, yang aku ceritakan kepadamu ini adalah penjelasan tentang akibat perbuatan yang karenanya kamu merasa sempit dan tidak bisa bersabar sebelum aku memberitahukannya lebih dahulu.

Asbabun Nuzul:

Asbabun nuzul ayat 80-81 adalah seseorang bernama Ghulam yang dibunuh oleh Nabi Khidir (berdasarkan syari'at Nabi Khidir, hanya berlaku pada syari'at Nabi Khidir dan tidak berlaku bagi syari'at yang lain) karena kekhawatirannya bahwa si anak (saat dewasa) akan membawa kesesatan dan kekafiran bagi kedua orang tuanya, sebab kecintaan orang tua terhadap anak tersebut.

Relevansi dengan pendidikan:

Peserta didik mencari ilmu pada orang yang lebih pandai darinya, diperlukan adab kesopanan dalam proses belajar mengajar. Mencari dan menambah ilmu itu tanpa batas meskipun seseorang telah dalam kedudukan tinggi.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode Study Literatur, Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian yang relevan. Seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian. Proses studi literatur meliputi beberapa tahapan 1. Pengumpulan data Pustaka ; Peneliti mencari dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, baik dari perpustakaan fisik maupun digital. 2. Membaca dan mencatat; Setelah literatur dikumpulkan, peneliti membaca dengan cermat setiap sumber, kemudian mencatat informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. 3. Mengolah bahan penelitian; Informasi yang telah terkumpul diorganisir dan diklasifikasikan berdasarkan tema atau subtopik yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

hasil penelitian yang didasarkan pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terkait manajemen pendidikan dan peserta didik akan diuraikan secara mendalam. Setiap ayat yang telah dikaji akan dianalisis dalam konteks pendidikan Islam, dengan menyoroti peran strategis pendidik sebagai murobbi, serta pentingnya peserta didik dalam proses pembelajaran. Penafsiran ayat-ayat tersebut tidak hanya memberikan panduan moral dan etika dalam pendidikan, tetapi juga mencerminkan relevansi manajemen pendidikan dalam membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Pembahasan ini juga akan menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan modern, sekaligus memberikan perspektif baru bagi pengembangan kapasitas pendidik dan peserta didik dalam Islam. Hasil kajian ini diharapkan mampu memperkaya wacana tentang manajemen pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan di era kontemporer.

1. Allah SWT Sebagai Pendidik

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (Al-Baqarah: 31).

Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (Al-Baqarah: 32).

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugrahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Manusia juga dianugrahi potensi untuk berbahasa. System pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) menjadi khalifah". Sebenarnya perintah ini bukan bertujuan menugaskan menjawab, tetapi bertujuan membuktikan kekeliruan mereka, (Djunaid, 2014). Para malaikat yang ditanya itu secara tulus menjawab sambil mensucikan Allah, "tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya engkau yang maha mengetahui lagi maha bijaksana", maksud mereka, apa yang engkau tanyakan itu tidak pernah engkau ajarkan kepada kami. Engkau tidak ajarkan kepada kami bukan karna engkau tidak tau, tetapi ada hikmah dibalik itu. Demikian jawaban malaikat yang bukan hanya mengikuti dan mengetahui jawaban pertanyaan tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka dan kesucian Allah SWT. Dari segala macam kekurangan atau ketidakadilan, sebagaimana dipahami dari penutup surat ini. Jawaban para malaikat sesungguhnya Engkau maha mengetahui lagi maha bijaksana, juga mengandung makna bahwa sumber pengetahuan adalah Allah SWT. Dia maha mengetahui segala sesuatu, termasuk yang wajar menjadi khalifah, dan dia maha bijaksana dalam segala tindakannya, termasuk menetapkan makhluk yang wajar menjadi khalifah. Jawaban mereka ini juga menunjukkan kepribadian malaikat dan dapat menjadi bukti bahwa pertanyaan mereka pada ayat 31 diatas bukanlah keberatan sebagaimana diduga oleh beberapa orang (Aufl Nadra Izzati1, Dedi Masri, Rahmad Nasution, Audiva Azzahra, 2023).

Urgensi pendidikan adalah dimana pendidikan memiliki peran yang penting dalam berkehidupan serta menjadi penyokong utama untuk menjadikan remaja yang memiliki pribadi baik dan berperadaban. Oleh karena itu pendidikan tidak boleh dilakukan secara asal-asalan atau pun alakadarnya yang tidak mempertimbangkan unsur primer dalam proses pendidikan. Maka dari itu pendidikan harus dilakukan secara sadar, terstruktur, dan sistematis dengan baik dan benar agar setiap prosesnya tidak menjadi hal yang sia-sia serta dapat tepat sasaran. Fungsi pendidikan sebenarnya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan dapat berjalan lancar, baik secara struktural, maupun secara institusional. Secara struktural menuntut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan. Secara institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk lebih menjamin proses pendidikan itu berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia yang cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal.

Al-Qur'an merupakan pedoman umat Islam di dunia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan melalui perantara Rasul-Nya untuk menunjukkan kepada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an merupakan buku petunjuk (kitab hidayah) khususnya bagi umat Islam serta umat manusia pada umumnya, al-Qur'an juga menjadi manhajul hayah (kurikulum kehidupan) bagi manusia di dalam meniti hidup di gelanggang kehidupan ini. Satu hal yang juga disepakati oleh seluruh umat Islam ialah kedudukan al- Qur'an sebagai utama hukum Islam. Al-Qur'an menjadi kitab pedoman yang memang harus selalu diteliti lebih mendalam mengenai hal dan konsep pendidikan yang belum diketahui, (Hesniyatul, 2017). Ciri-ciri Allah SWT sebagai Pendidik:

- a. Maha Mengetahui: Allah SWT mengetahui segala hal, baik yang lahir maupun yang batin. Oleh karena itu, Dia mengetahui apa yang terbaik untuk diajarkan kepada manusia.
- b. Maha Bijaksana: Allah SWT mengajar dengan cara yang bijaksana dan sesuai dengan kebutuhan manusia.
- c. Maha Sabar: Allah SWT sangat sabar dalam mengajar manusia, meskipun manusia sering melakukan kesalahan.
- d. Maha Adil: Allah SWT memperlakukan semua manusia dengan adil dalam proses pendidikan.

Tujuan Allah SWT sebagai Pendidik:

- a. Membimbing manusia ke jalan yang benar: Allah SWT ingin manusia menjadi makhluk yang beriman dan taat kepada-Nya.
- b. Mengembangkan potensi manusia: Allah SWT ingin manusia mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

- c. Membentuk manusia yang berakhlak mulia: Allah SWT ingin manusia menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi orang lain.

Implementasi Peran Allah SWT sebagai Pendidik dalam Kehidupan:

- a. Mengkaji dan mempelajari Al-Qur'an dan Hadits: Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber utama ilmu pengetahuan dan pedoman hidup bagi umat Islam.
- b. Menuntut ilmu: Menuntut ilmu adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Semakin banyak ilmu yang dimiliki, semakin mudah manusia untuk memahami ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengamalkan ilmu: Ilmu yang dimiliki tidak hanya dipelajari, tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mengajar ilmu kepada orang lain: Mengajar ilmu kepada orang lain merupakan salah satu bentuk dakwah dan ibadah kepada Allah SWT.

Sebagai kesimpulan, Allah SWT adalah pendidik yang paling utama bagi seluruh makhluk-Nya. Peran Allah SWT sebagai pendidik ini haruslah dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Penyelenggaraan pendidikan sejatinya berdasar pada apa tujuan yang hendak dicapai dari adanya proses pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan merupakan aspek *fundamental* yang mampu memberikan arahan bagi pelaksanaan proses pendidikan. Pembukaan UUD 1945 alinea ke 4 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah *mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia*. Selanjutnya, tujuan pendidikan itu diturunkan pada UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah *mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*. Mengacu pada tujuan pendidikan nasional diatas menunjukkan bahwa peran nilai-nilai agama sangatlah penting untuk ditanamkan dan diajarkan melalui proses pendidikan, karena di dalam tujuan pendidikan nasional terdapat komponen tujuan pendidikan Islam

2. Nabi/Rasul Sebagai Pendidik

Surat al-Jumu'ah adalah golongan dari surat Madaniyah, yang terdiri dari 11 ayat, diturunkan sesudah surat al-Shaff. Nama surat al-Jumu'ah diambil dari kata Al-Jumu'ah yang terdapat pada ayat ke-9 dari surat ini, yang artinya: "hari Jum'at." Adapun isi kandungannya menjelaskan kebesaran Allah dan tujuan diutusnya Nabi terakhir Muhammad, menjelaskan tentang sifat-sifat orang-orang munafik dan sifat-sifat tercela pada umumnya, di antaranya berdusta, bersumpah palsu dan penakut, mengajak orang-orang mukmin supaya taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya serta bersedia menafkahkan harta untuk menegakkan agamaNya sebelum ajal menjemput, (Dame, 2014). Pesan-pesan Ilahi yang diajarkan Nabi kepada umatnya mesti disampaikan atau diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Maka dengan demikian, profesi guru merupakan tugas yang sangat mulia, yaitu mewarisi tugas Nabi dan Rasul. Al-Qur'an dalam beberapa ayat mendeskripsikan tugas Rasul, yang selanjutnya menjadi tugas semua guru. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah ayat ke-2 yang termaktub dalam surat al-Jumu'ah sebagaimana yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, men-sucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah). Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Q.S. Al-Jumu'ah: 2)

Ayat di atas menegaskan, bahwa ada tiga hal yang menjadi tugas Rasul yang menjadi tugas para guru, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Kadar M. Yusuf dalam bukunya berjudul Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan *sebagai berikut*, (Muslimin & M, 2019) :

- a. Yatlu 'alaihim ayatih (membacakan kepada mereka ayat- ayat-Nya). Artinya, seorang guru dituntut agar dapat menyingkap fenomena kebesaran Allah yang terdapat dalam materi yang diajarkan, sehingga para peserta didik dapat memahaminya dan mengikuti pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.
- b. *Yuzakkihim* (membersihkan mereka) pendidikan tidak hanya berkewajiban menanamkan ilmu pengetahuan. Tetapi juga harus membangun moral atau membersihkan peserta didiknya dari sifat buruk dan perilaku tercela.
- c. *Yu'allimuhum al-kitāba wa al-hikmah* (mengajarkan mereka kitab (al-Qur'an dan Sunnah) mengajarkan kepada peserta didik pesan-pesan normatif yang terkandung dalam kitab suci. Pesan-pesan tersebut berupa risalah Ilahiyah yang meliputi keimanan, akhlak dan hukum yang mesti dipatuhi untuk kepentingan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan menghadapi kehidupan di akhirat.

Itulah tiga hal yang menjadi tugas semua guru. Setiap guru, apapun mata pelajaran yang mereka ajarkan, mempunyai kewajiban melaksanakan ketiga hal itu. Para guru mesti dapat menyingkap dan membuka jiwa peserta didik untuk melihat fenomena ketuhanan yang terdapat dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan, hal ini sejalan dengan pendapat Syaikh Fu'ad bin Abd al-Aziz al-Syalyhub dalam bukunya yang berjudul "Begini Seharusnya Menjadi Guru," yang mengemukakan, sangat sedikit guru yang memahami metode menanamkan akidah yang benar dan memantapkan kualitas iman siswa pada saat proses belajar-mengajar, dengan mengaitkannya kepada materi-materi pelajaran alam, materi geografi, astronomi, yang semisalnya.

3. Sosok Guru Sebagai Pendidik

Berikut ini bacaan Surah Al Kahfi ayat 65 sampai 66 :

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ٦٥

Artinya: 65. *lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلَنَا ٦٦

Artinya: 66. *(Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"*

Surah Al Kahfi ayat 65 sampai 66, yang menceritakan tentang pertemuan Nabi Musa AS dengan Khidir AS, dapat dihubungkan dengan peran guru sebagai pendidik dalam beberapa hal:

- a. Mencari Ilmu (Seeking Knowledge):
 - 1) Musa AS sebagai Siswa (Musa AS as a Student): Ayat ini menggambarkan sikap Musa AS yang rendah hati dan ingin belajar dari Khidir AS meskipun Musa AS sendiri sudah diangkat menjadi nabi. Ini menunjukkan pentingnya bagi peserta didik untuk memiliki sikap haus ilmu dan mau belajar dari siapapun, termasuk dari guru yang mungkin terlihat lebih muda atau belum berpengalaman.
 - 2) Guru Sebagai Sumber Ilmu (Teacher as a Source of Knowledge): Kisah ini menunjukkan bahwa guru tidak harus selalu orang yang lebih tua atau memiliki ilmu yang lebih luas dibanding muridnya. Guru bisa menjadi fasilitator yang membantu siswa belajar dan menemukan ilmu mereka sendiri.
- b. Adab Belajar Mengajar (Etiquette of Learning and Teaching):
 - 1) Musa AS Menghargai Khidir AS (Musa AS respects Khidr AS): Ayat ini menunjukkan pentingnya adab belajar. Musa AS meminta izin dan menunjukkan kesopanan ketika ingin belajar dari Khidir AS. Ini mengajarkan kepada murid untuk menghormati guru dan mengikuti aturan yang ditetapkan di lingkungan belajar.
 - 2) Khidir AS Mendidik dengan Hikmah (Khidr AS Teaches with Wisdom): Meskipun terlihat tidak logis pada awalnya, tindakan Khidir AS memiliki hikmah tersendiri.

Guru yang baik tidak hanya menyampaikan ilmu secara harfiah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai dan hikmah di balik ilmu tersebut.

- c. Kesabaran dan Kepercayaan (Patience and Trust):
 - 1) Musa AS Diuji Kesabarannya (Musa AS is Tested in Patience): Musa AS diuji dengan tindakan Khidir AS yang terlihat tidak masuk akal. Ini mengajarkan pentingnya kesabaran bagi murid dalam menerima pelajaran. Guru mungkin tidak selalu bisa menjelaskan segala sesuatunya secara langsung, dan terkadang murid perlu bersabar dan terus belajar untuk memahami hikmah di baliknya.
 - 2) Kepercayaan terhadap Guru (Trust in the Teacher): Meskipun awalnya tidak mengerti, Musa AS akhirnya menerima penjelasan Khidir AS. Ini mengajarkan pentingnya bagi murid untuk percaya kepada guru dan proses pembelajaran.
- d. Metode Pengajaran (Teaching Methods):

Khidir AS Menggunakan Metode yang Unik (Khidir AS Uses a Unique Method): Khidir AS tidak hanya memberikan penjelasan secara verbal, tetapi juga melalui tindakan langsung. Hal ini menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan berbagai metode pengajaran yang kreatif dan inovatif agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Berdasarkan paparan diatas maka kesimpulannya yaitu Surah Al Kahfi ayat 65-66 memberikan gambaran tentang hubungan yang ideal antara guru dan murid. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar dan menemukan ilmu mereka sendiri. Proses belajar mengajar harus dijalankan dengan adab, kesabaran, dan kepercayaan. Guru dapat menggunakan berbagai metode pengajaran yang menarik dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. QS.al-Ahqaf/46: 15 terdapat materi pendidikan yang sangat penting dalam pendidikan anak menanamkan pendidikan akidah, dan wasiyat lukman kepada anak-anaknya. Apalagi dizaman sekarang banyak menggambarkan banyak krisis akhlak mulia namun sebaliknya akhlak buruk banyak dipertontonkan secara tidak sengaja digenerasi sekarang dan selanjutnya. Masa dalam kandungan merupakan masa keemasan yang perlu kita asah, untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak terutama mengenai akhlak, keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan apalagi seorang ibu sangat dibutuhkan pada masa ini.

QS.Al-Maidah: 31, al-Nahl: 79, al-Nur: 41 dapat disimpulkan bahwa bahwa belajar bersama merupakan sebuah teori yang pendidikan yang Islami dan apabila diterapkan dengan tepat akan menghasilkan manusia-manusia yang berkepribadian mulia, berpikiran cerdas, dan mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya dengan sempurna sesuai dengan tuntunan agama Islam. Selain itu, belajar bersama alam juga dapat dikatakan humanis karena pada pelaksanaannya metode pengajaran yang digunakan mempertimbangkan nilai-nilai dan potensi-potensi kemanusiaan. Hal ini menjadi penting karena nilai humanism dalam diri seseorang akan menentukan mudahnya ia menerima pengajaran. Manajemen pendidik dan peserta didik, hendaknya peserta didik bersungguh-sungguh atau tekun dalam mencari ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum. Apabila peserta didik telah mendapatkan ilmu, maka hendaknya ilmu tersebut dipergunakannya dengan baik dan diajarkannya kepada orang lain. Untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas berdasarkan tinjauan hadis dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Rasulullah SAW., menjelaskan bahwa ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar.
- b. Peserta didik diperbolehkan iri hati kepada orang lain yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas, sebagai cambuk untuk rakus dalam menuntut ilmu pengetahuan.
- c. Peserta didik hendaknya selalu menghafal dan mengulangi pelajarannya, sehingga betul-betul menguasai materi yang telah disampaikan oleh pendidik.
- d. Peserta didik yang hadir menuntut ilmu tidak boleh kikir, untuk menyampaikan ilmu kepada orang-orang yang tidak hadir.
- e. Peserta didik hendaknya menuliskan, ilmu yang disampaikan oleh pendidik, sehingga terjaga.
- f. Peserta didik hendaknya menyadari bahwa dalam menuntut ilmu tersebut, ia berada dalam rida Allah swt., dan mempermudah baginya jalan menuju surga.

- g. Peserta didik hendaknya berniat untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya untuk disebarakan dan diajarkan kepada orang lain agar bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendidikan Islam merupakan proses yang komprehensif dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari Allah SWT, Nabi/Rasul, guru, orang tua, hingga peserta didik. Dengan memahami tujuan dan peran masing-masing pihak, diharapkan pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam merupakan proses yang komprehensif dan berkelanjutan, melibatkan berbagai pihak mulai dari Allah SWT sebagai sumber ajaran, Nabi Muhammad SAW sebagai teladan, guru sebagai penyampai ilmu, orang tua sebagai pendidik pertama, hingga peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam pembelajaran. Setiap pihak memiliki peran penting dalam menciptakan sinergi untuk menghasilkan generasi yang berkualitas, berpengetahuan, dan berakhlak mulia. Dengan pemahaman dan tanggung jawab bersama, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual, sehingga siap menghadapi tantangan di era modern.

B. Saran

Demikian kami mengakui penulis bahwa dalam ini tidaklah sempurna, dan masih banyak kekurangan yang harus kami perbaiki. Untuk itu kami berharap memperkenalkan dan saran yang bersifat membangun dari para senior/dosen pengampu yang membimbing kami dalam pembuatan artikel ini. Yang terakhir, semoga artikel ini dapat memberikan manfaat yang besar terutama bagi penulis dan para pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi. (2019). Belajar Bersama Alam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Fikrah Vol. 2 No. 2, Desember 2019: 80-98*.
- Aisyah, N., & Abidin, F. (2023). Pola Asuh Anak Perspektif Surah Luqman. *UInScof*, 1(1), 464-471. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/UInScof2022/article/view/591>
- Aufi Nadra Izzati1, Dedi Masri, Rahmad Nasution, Audiva Azzahra, M. S. S. (2023). Evaluasi Pendidikan Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 31-34 Analisis Tafsir Ath-Thabari. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Agustus 2023, 9 (16), 51-61, 9(16), 51-61*.
- Dame, S. (2014). ALQURAN DAN AFLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN. *Forum Paedagogik, 06(01), 1-24*.
- Dan Nur Hidayah, A. S. (2014). Hadis-Hadis tentang Peserta Didik. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1-16. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.567>
- Djunaid, H. (2014). KONSEP PENDIDIKAN DALAM ALQURAN (Sebuah Kajian Tematik). *LENTERA PENDIDIKAN, 17(1), 139-150*.
- Hesniyatul, J. S. (2017). Komponen Pembelajaran Dalam Al-Qur'an Dan Hadis. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam) Prodi*, 5-24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). Ayat-ayat Al-qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam. In *Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia*.
- Junaidi, A. (2020). Kepedulian Nabi Muhammad SAW Pada Pendidikan. *JOURNAL ANALYTICA ISLAMICA, 09(2), 1-17*.

- Lutfiyah, L. (2017). PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman. Sawwa: *Jurnal Studi Gender*, 12(1), 127. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1472>
- Muchlis, M. (2019). Karakteristik Guru Teladan Dalam Tinjauan Al-Quran Surah Al-Kahf Ayat 65. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 3(1), 561-575. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v3i1.247>
- Muhammad, M. (2022). Hubungan Orang Tua Dan Anak (Kajian Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 23-24). *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 670. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i3.16392>
- Muji, M. (2022). Peran Ibu Pada Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Telaah Q.S. Al-Baqarah : 233, Luqman : 14 & Al-Ahqof: 15). *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.61456/tjie.v2i1.30>
- Muslimin, M., & M, A. (2019). Tugas Guru dalam Perspektif al-Qur'an Surat al-Jumu'ah Ayat 2. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.24014/au.v2i1.7156>
- Nasir, J. A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Guru Dan Murid Dalam Perspektif Kisah Musa Dan Khidir Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 15(1), 173-194. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v15i1.1916>
- Nugraha, M. S., & Hidayat, Z. J. . (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 51-56. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.283>
- Nurachadijat, K., & Janah, R. . (2023). Model Pembelajaran Visual Auditori dan Kinestetik pada Pelajaran AL-Qur'an. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 75-80. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.285>
- Sofa, M. (2018). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Al-Qur'an. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 3(1), 10-27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Tama, M. K. P., Aep Saepudin, & Khambali. (2022). Implikasi Pendidikan dari QS.Al-Isra ayat 23 dan 24 Tentang Birrul Walidain Terhadap Upaya Dalam Membentuk Adab Anak Kepada Orang Tua. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 511-519. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4386>
- Zulfa, A. L., & Hufron, M. (2022). Pentingnya Menghormati Terhadap Orang Tua Terutama Kepada Ibu Berdasarkan Perspektif Al- Qur'an. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(5), 1-15.